

## **VISI DAN MISI BALAI ARKEOLOGI AMBON**

**I Wayan Suantika**

### **PENDAHULUAN**

Balai Arkeologi Ambon yang didirikan pada tahun 1995, adalah sebuah instansi penelitian yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berkedudukan di Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dibawah Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, memiliki tugas-tugas pokok sebagai berikut:

1. Melaksanakan penelitian murni dan terapan untuk kepentingan akademis strategis dan praktis
2. mengolah dan meyebarkan hasil penelitian dalam berbagai media.
3. Melatih dan membimbing ketenagaan dan menghasilkan sumber daya manusia yang bertaraf nasional dan internasional di bidang arkeologi
4. Menyediakan bank data untuk keperluan pendidikan dan penelitian di bidang arkeologi
5. Menjalani kerjasama internasional untuk pengembangan arkeologi dan ketenagaan
6. Memberikan saran-saran di bidang pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara (Simanjuntak, 2003)

Dari uraian tugas-tugas pokok di atas, dapat dibayangkan betapa pentingnya arti penelitian arkeologi bagi bangsa Indonesia, yang memang kaya akan khasanah kebudayaan yang tersebar hampir di seluruh kepulauan di Nusantara. Semua hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari visinya yaitu mewujudkan lembaga penelitian yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi Indonesia untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa, dan pengembangan budaya nasional.

Keinginan untuk merealisasikan visi ini menjadi semakin penting bila kita sadari bahwa bumi nusantara tercinta ini memiliki banyak sekali warisan budaya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Peninggalan-peninggalan yang terkandung

di bumi Nusantara ini merupakan sisa kehidupan manusia yang berasal dari masa jutaan tahun yang lalu, dalam wujud berbagai benda budaya dan tradisinya sekarang. Semua itu telah menjadikan wilayah Indonesia sebuah kawasan terpenting di dunia untuk pemahaman sejarah kemanusiaan dan peradaban. Hal ini membuktikan bahwa kita Bangsa Indonesia adalah penyimpan dan pemilik sejarah kehidupan manusia yang sangat tua, di mana pada masa itu mungkin saja belahan dunia lain masih belum terjamah oleh kehidupan manusia. Bangsa Indonesia memiliki benda dan wilayah yang memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi sejarah kehidupan manusia di dunia. Hal ini terbukti dengan adanya temuan fosil manusia purba di wilayah Sangiran (Jawa Timur) yang kini telah dijadikan cagar budaya dunia (World Heritage Cultural), sisa-sisa kebudayaan Hindu Budha (Candi Prambanan) di Jawa Tengah juga merupakan cagar budaya dunia. Kebudayaan Islam dan juga peninggalan-peninggalan dari masa penjajahan Belanda. Mengingat demikian banyaknya khasanah budaya yang kita miliki dan menyadari betapa luasnya wilayah Nusantara, maka misi dari Pusat Penelitian Arkeologi adalah:

1. Melaksanakan penelitian arkeologi
2. Memasyarakatkan hasil-hasil penelitian
3. merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi.

Untuk mewujudkan misi dan tugas-tugas pokok tersebut, dapat dipastikan bahwa Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berkedudukan di Jakarta tidak mampu untuk menangani seluruh penelitian di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu dibentuklah Balai-Balai arkeologi di beberapa daerah untuk melaksanakan penelitian tersebut. Salah satu dari 10 Balai arkeologi yang ada di Indonesia adalah Balai Arkeologi Ambon yang wilayah kerjanya meliputi Propinsi Maluku dan Propinsi Maluku Utara.

## II. VISI DAN MISI BALAI ARKEOLOGI AMBON

Balai Arkeologi Ambon sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, memiliki peran strategis bagi pengembangan arkeologi Indonesia. Lembaga ini memiliki landasan konstitusional yang sangat kuat untuk pengembangan arkeologi di daerah, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional". Amanat ini juga diperkuat dengan landasan operasional, yaitu ketetapan (TAP) MPR No. 2 Tahun 1988 yang berbunyi: Tradisi peninggalan

sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya, dan memberi corak khas kepada kebudayaan nasional. Landasan lainnya adalah Undang-Undang no 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya yang pada intinya mengamanatkan keharusan pada pemerintah untuk melestarikan benda budaya. Jika landasan ideologis dan yuridis yang telah diuraikan di atas, sangat mendukung berdirinya Balai-Balai arkeologi di beberapa daerah, maka keadaan alam nusantara yang terdiri dari ribuan pulau dan dipisahkan oleh lautan-lautan yang sangat luas, merupakan faktor kesulitan yang tidak dapat diatasi apabila kegiatan ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta. Lembaga yang kedudukannya dekat dengan sasaran penelitian akan lebih efektif dalam mengembangkan kebudayaan daerah bagi kepentingan daerah maupun dalam rangka memperkaya khasanah budaya bangsa.

Dipilihnya Kota Ambon sebagai tempat berdirinya Balai Arkeologi tentunya telah didasari atas berbagai pertimbangan seperti:

1. Propinsi Maluku dan Maluku Utara yang merupakan wilayah kerja Balai Arkeologi Ambon, diyakini dan telah terbukti memiliki peninggalan-peninggalan arkeologis/tinggalan budaya, yang berasal dari berbagai masa budaya, seperti budaya masa prasejarah, masa Hindu-Budha, budaya masa Islam, dan peninggalan masa kolonial.
2. Kota Ambon merupakan pusat kegiatan perekonomian di wilayah Maluku, sehingga diharapkan berbagai sarana dan prasarana yang ada dapat menunjang kegiatan penelitian arkeologi yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya Balai Arkeologi Ambon yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 015/0/1995, memiliki tugas pokok "Melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya, yang dalam hal ini meliputi seluruh wilayah Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Sedangkan fungsinya adalah:

- a. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan alamiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi.
- b. Melakukan usaha perpustakaan, pendokumentasian dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi.
- c. Memperkenalkan dan menyebar luaskan hasil-hasil penelitian arkeologi.

- d. Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda arkeologi yang bernilai budaya dan ilmiah.
- e. Melakukan urusan tata usaha dan urusan rumah tangga Balai Arkeologi.

Mengacu pada tugas pokok dan fungsi Balai Arkeologi yang telah disebutkan di atas, mengikuti visi, misi, dan tugas pokok Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, maka kiranya dapat dijelaskan bahwa visi dan misi dari Balai Arkeologi Ambon adalah:

- a. Ingin menjadi lembaga penelitian arkeologi di wilayah Maluku yang mampu merencanakan dan melaksanakan penelitian arkeologi secara sistematis dan metodelis di wilayah ini.
- b. Mampu mengembangkan dan memasyarakatkan makna dan manfaat arkeologi dalam arti luas.
- c. Menampilkan hasil-hasil penelitian arkeologi Maluku bagi kepentingan sejarah kebudayaan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peningkatan ketahanan budaya.

Angan-angan untuk mewujudkan visi dan misi ini bukanlah sesuatu yang terlalu berlebihan, karena menyadari bahwa potensi arkeologi yang terdapat di wilayah Maluku dan Maluku Utara sangatlah banyak dan berasal dari berbagai masa budaya, yang diduga dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam menggambarkan sejarah kebudayaan manusia Indonesia.

### III. POTENSI ARKEOLOGI DI WILAYAH MALUKU

Potensi arkeologi yang terdapat di wilayah Maluku dan Maluku Utara, kuantitas dan kualitasnya sudah tidak diragukan lagi. Bila dalam pembabakan sejarah kebudayaan Indonesia dikenal adanya berbagai periode kebudayaan seperti: Kebudayaan Masa Prasejarah; kebudayaan masa klasik (Hindu, Budha); kebudayaan Islam; dan pengaruh budaya kolonial termasuk di dalamnya masa perjuangan kemerdekaan; maka dapat dikatakan bahwa semua hal tersebut ada di wilayah Maluku. Bukti-bukti ini menjelaskan kepada kita, bahwa wilayah Maluku secara budaya merupakan wilayah terbuka bagi berbagai aktifitas manusia pada masa lampau. Sebagian kecil dari semua potensi arkeologi yang ada, telah mendapatkan penelitian secara sepintas. Dikatakan sepintas karena penelitian yang dilakukan selama ini baru berupa pendokumentasian / registrasi terhadap situs-situs arkeologi yang ada, dan belum dilakukan penelitian yang mendalam dan sistematis. Sebagai gambaran umum dapat dikemukakan beberapa situs yang telah diteliti, sesuai dengan periodisasinya adalah sebagai berikut:

### 3.1 TINGGALAN ARKEOLOGI DARI MASA PRASEJARAH

Di desa Kailolo dan Oma, Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, telah ditemukan bekas-bekas telapak tangan; batu karang yang disebut dengan batu perdamaian; goa tempat hunian masa lalu, dan juga kubur purba (Nendisa, 1977); situs Wamkana; Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tengah, ternyata memiliki bukti-bukti kehidupan dari masa prasejarah yaitu: lukisan-lukisan pada dinding goa, cap tangan, gambar manusia, gambar arah mata angin (Suryanto, 1977). Situs Ameth di Pulau Nusa Laut; Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki tinggalan bdauy berupa batu meja pamali, batu meja marinyo, batu asah parang, (Suryanto, 1999). Situs Voan, Letvuan, Ohoidertawun, di kecamatan Kei Kecil; kabupaten Maluku Tenggara, di situs ini ditemukan fragmen nekara perunggu dan kubur purba (Suryanto, 1999). Situs Haria, Tiouw di Kecamatan Saparua; Kabupaten Maluku Tengah memiliki pahatan geometris di batu karang (Suryanto, 1999). Situs Iha di Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, terdapat tinggalan prasejarah berupa bebrapa buah domen (Sudarmika, 2000) Di situs pulau-pulau Babar, Kecamatan Babar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, ditemukan sisa-sisa kehidupan manusia dalam sebuah gua (Sudarmika, 2000). Sedangkan pada situs Kamariang di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Maluku Tengah telah ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi berupa dolmen ( batu meja); batu pamali; dan batu tungku tiga (Sudarmika, 2000). Pada situs Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, telah ditemukan perkampungan yang terbuat dari struktur atau susunan batu sebagai pagar keliling (Sudarmika, 2000). Di situs Jailolo, Kecamatan Lemola, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, ditemukan dolmen, menhir, dan lukisan gua (Sudarmika, 2001). Sedangkan pada situs Kaliobar dan Adobo, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, ditemukan dolmen, menhir dan perkampungan kuno (Sudarmika, 2001). Di situs Sera dan Lolo Tuara; Kecamatan Leti Moa Lakor, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, telah ditemukan perkampungan prasejarah dan menhir (Sudarmika, 2001). Situs Madwaer Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, memiliki tinggalan arkeologi berupa fragmen nekara perunggu dan altar batu (Sudarmika, 2001). Di Situs Sangliatdol, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, telah ditemukan susunan kampung batu yang berbentuk perahu dan juga terdapat tangga batu.

### 3.2 TINGGALAN ARKEOLOGI MASA KLASIK (HINDU-BUDHA)

Dari kegiatan-kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, sampai saat ini memang belum banyak ditemukan tinggalan arkeologi dari masa klasik khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Hindu Budha. Satu-satunya situs yang diduga merupakan lokasi masuk dan berkembangnya kebudayaan Hindu Budha adalah situs Ohoivuur, desa Letvua, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Pada situs ini telah ditemukan sisa-sisa pagar tembok kampung, makam yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama makam Kasdev dan Dit Ratngil di pesisir teluk Sarboy; Gapura Makam Kasdev dan Dit Ratngil dengan pintu masuk yang bergaya Bali. Salah satu arca Kasdev dan Dit Ratngil menampilkan gaya Jawa. Masyarakat sekitarnya sampai saat ini, masih percaya bahwa tokoh tersebut berasal dari Jawa atau Bali di masa lampau (Sahusilawane, 1996).

### 3.4 TINGGALAN ARKEOLOGI MASA ISLAM

Peninggalan arkeologi yang menunjukkan masukan berkembangnya agama Islam di wilayah Maluku banyak ditemukan di berbagai pulau yang terdiri bangunan-bangunan kuno seperti: Masjid, Istana Sultan, dan Makam-makam tokoh Islam. Di samping itu juga ditemukan anskah-naskah kuno dan benda-benda lainnya. Situs-situs yang memiliki tinggalan arkeologi masa Islam antara lain: Istana Sultan dan Masjid Agung Ternate; Kabupaten Maluku Utara (Ambary, 1994); Situs Hila, Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dengan tinggalan arkeologi berupa Masjid Tujuh Pangkat dan Makam Kuno Maulana Ali Mahdun Ibrahim (Sahusilawane, 1996). Situs Bacan, Kecamatan Bacan, Kabupaten Maluku Utara, dengan tinggalan berupa Masjid, Istana Sultan, Makam kuno, dan naskah kuno (Ambary, 1994). Masih di Maluku Utara, ditemukan juga Masjid Kuno di Bega, Kecamatan Sanana (Suryanto, 1997). Kemudian di Maluku Tengah juga ditemukan masjid kuno yaitu di desa Iha, Kecamatan Saparua (Sudarmika, 2000). Sejauh ini diduga masih banyak tempat-tempat lainnya yang memiliki tinggalan dari masa Islam.

### 3.5 TINGGALAN DARI MASA KOLONIAL

Tinggalan dari masa kolonial yang dimaksud di sini adalah masa di mana orang-orang kulit putih (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) masuk ke wilayah Nusantara termasuk di kepulauan Maluku. Tinggalan arkeologinya dapat berupa benteng, meriam/senjata, naskah

dan bentuk-bentuk tinggalan lain. Hasil-hasil penelitian Balai Arkeologi Ambon yang berasal dari masa ini di antaranya adalah benteng Fat dan benteng Deverioacting di desa Baga, Marga Malbufa, Kecamatan Sanana; Kabupaten Maluku Utara (Suryanto, 1997). Benteng juga terdapat di desa Pelauw, kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Ada juga Benteng Dobo di kecamatan Pulau Pulau Aru, Kabupaten Maluku Tenggara (Suryanto, 1999). Benteng Kayeli yang dibangun tahun 1785 di kecamatan Buru Utara Timur, Kabupaten Buru. Meriam kuno ditemukan di Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara (Sudarmika, 2000). Benteng di Tanimbar Utara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Termasuk juga benteng yang ada di pulau Ambon seperti benteng Victoria dan Niuw Amsterdam.

## IV. KAJIAN ARKEOLOGIS

Arkeologi adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari masyarakat dan kebudayaan masa lampau berdasarkan pada tinggalan budaya yang tersisa dan dapat ditemukan saat ini, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun untuk kepentingan lainnya yang lebih luas. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu arkeologi juga dinyatakan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari dan mengembangkan metode dan tehnik yang berhubungan dengan pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya arkeologi bagi kepentingan secara luas. Sesuai dengan paradigmanya, maka penelitian arkeologi diharapkan dapat menggambarkan sejarah kebudayaan yang pernah berlangsung, merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau dan dapat menjelaskan proses budaya yang telah berlangsung. Pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat masa lampau sangatlah penting, karena diyakini bahwa kehidupan masa kini memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan masa lampau. Hal ini berlaku untuk sekelompok masyarakat, beberapa kelompok masyarakat maupun bagi suatu bangsa.

Penelitian arkeologi adalah studi kebudayaan. Dalam studi kebudayaan diakui bahwa didalamnya terdapat berbagai unsur. Pakar kebudayaan memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah unsur-unsur kebudayaan tersebut, ada yang menyatakan terdiri 7 unsur, 10 unsur, 12 unsur kebudayaan dan sebagainya. Akan tetapi ada kesepakatan bahwa struktur inti/unsur pokok (supra struktur) kebudayaan terdiri dari tiga hal yaitu ideologi, sosiologi dan teknologi yang lebih populer dengan sistem nilai, sistem soial dan sistem budaya bendawi. Sistem nilai dapat dilihat dalam wujud adat istiadat, norma, kepercayaan, agama,

peraturan, undang-undang, kesepakatan dan lain-lain.

Dalam kajian ilmu budaya ketiga unsur pokok tersebut tidak dapat dipahami secara sepotong-sepotong, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling mengkait.

- Artefak (artifact) dapat didefinisikan sebagai benda yang ejlas menampakkan hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya dipergunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian perangkat peralatan (toolkit) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya.
- Ekofak adalah benda-benda alam yang pernah dipergunakan oleh manusia dalam melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Benda-benda alam itu tidak diubah bentuknya.
- Fitur (feature) artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (matrixnya). Istilah fitur tidak ahanya digunakan untuk pengertian bentuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan, pekarangan rumah, sawah, lubang sampah dan lainnya (Mundarjito, 1982). Sedangkan tempat-tempat dimana artefak, ekofak dan fitur tersebut ditemukan dikenal dengan istilah situs (site) yang artinya sebidang lahan yang mengandung benda-benda arkeologis dan pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakan kegiatan manusia pada masa lampau.

Dilihat dari bukti-bukti arkeologis yang telah ditemukan di beberapa situs arkeologi yang terdapat di wilayah propinsi Maluku dan propinsi Maluku Utara, maka dapat dinyatakan bahwa ketiga bukti arkeologis tersebut semuanya telah ditemukan. Artefak yang telah ditemukan berupa: alat-alat bantu, perunggu, tanah liat, keramik, meriam dan lainnya. Sedangkan ekofak berupa goa-goa yang diduga pernah dijadikan tempat hunian, yang dibuktikan dengan adanya lukisan di dalamnya sedangkan fitur dapat di saksikan berupa bangunan-bangunan batu dari masa tradisi megalitik, istana, mesjid kuno, benteng dan lainnya.

Dengan demikian kajian arkeologis terhadap berbagai peninggalan yang ada di wilayah ini dapat meliputi kebudayaan masa prasejarah, masa klasik, masa islam dan masa kolonial. Disamping itu dapat pula dikembangkan secara lebih spesifik berkaitan dengan pola

permukiman, lingkungan, perdagangan dan lainnya. Akan tetapi kali ini akan dibahas yang berkaitan dengan periodisasi secara umum saja.

Kehidupan manusia yang paling awal dikenal dengan istilah nomaden yaitu suatu pola hidup yang berpindah-pindah dari satu tempat yang lain, dimana mereka mendapatkan kemudahan hidup berupa tersedianya makan dan minum. Bukti-bukti adanya kehidupan manusia masa prasejarah di kepulauan Maluku telah di kemukakan oleh G. E. Rumphius (1705) yang pertama menulis tentang kapak batu perunggu. Kemudian Van Heekeren (1972) menulis tentang adanya lukisan-lukisan dinding goa batu karang yang ditemukan di desa Wamkana; Kecamatan Buru Selatan dan di Desa Rumah Sekat Lama Kecamatan Wahai. Lukisan-lukisan goa tersebut diantaranya berbentuk topeng, manusia menari, binatang melata, ikan matahari, cap tangan, perahu dan lain sebagainya. Pada tahun 1996 Fadhlun juga menemukan lukisan-lukisan pada dinding goa di Desa Ohoidertawun, kecamatan Kei Kecil. Di tempat ini terdapat 4 buah goa yang semuanya memiliki lukisan hampir sama, yaitu berupa lukisan telapak tangan, manusia menari, manusia berkelahi, manusia duduk, topeng manusia dan gambar matahari. Warna lukisan ini umumnya berwarna merah dan kuning.

Dalam periodisasi kehidupan manusia pada jaman prasejarah di kenal adanya beberapa fase/ masa kehidupan yaitu :

- Masa berburu tingkat sederhana
- Masa berburu tingkat lanjut
- Masa bercocok tanam.
- Masa perundagian (Soejono, 1975)

Dari bukti-bukti adanya lukisan-lukisan pada dinding goa, maka dapat dipastikan bahwa kehidupan manusia sudah ada di kepulauan Maluku sejak masa prasejarah. Dijelaskan bahwa sesudah kala plestosan berakhir, cara hidup manusia mengalami perubahan dari hidup mengembara menjadi hidup menetap di goa-goa. Cara hidup manusia pasca plestosen masih dipengaruhi oleh cara hidup pada masa sebelumnya. Setelah hidup berburu dan mengumpulkan makanan ditinggalkan, selanjutnya manusia mulai menjinakan binatang dan bercocok tanam secara sederhana. Sejalan dengan kecerdasan otak manusia yang semakin berkembang, ketrampilan manusia dalam mengolah bahan alam semakin maju pula, penggunaan perkakas untuk keperluan sehari-hari juga mengalami perkembangan teknologi yang semakin maju. Dinamika kehidupan sosial seperti tersebut diatas terbukti dengan dihasilkannya alat-alat yang terbuat dari batu, tulang dan cangkang kerang yang ditemukan di beberapa goa di Indonesia

(Soejono, 1984). Sedangkan di kepulauan Maluku banyak ditemukan alat-alat batu berupa kapak genggam, kapak perimbas, serpih bilah dan lainnya (teknologi paleolitik).

Pada masa kehidupan manusia yang lebih maju, yang disebut masa bercocok tanam, disebutkan bahwa manusia sudah mulai hidup menetap dalam suatu tempat, hidup berkelompok dalam satu komunitas. Pada masa ini kemajuan budaya manusia semakin pesat, karena mereka sudah tidak lagi menghabiskan waktunya untuk berburu, tetapi mereka sudah lebih banyak waktu untuk kemajuan kehidupan mereka. Masa ini juga dikenal sebagai masa revolusi kebudayaan manusia, karena diduga pada masa ini manusia mulai membuat alat berbagai jenis alat untuk keperluan hidupnya dengan teknologi yang lebih maju dari pada teknologi paleolitik, mulai mengenal tatacara kehidupan bermasyarakat, mulai munculnya wujud kepercayaan seperti adanya anggapan bahwa alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, orang yang meninggal arwahnya masih tetap hidup dan lainnya (Koentjaraningrat, 1958). Semua kepercayaan ini akhirnya memunculkan berbagai prosesi kebudayaan, berbagai beda budaya, misalnya tata cara penguburan, tatacara upacara, bangunan-bangunan pemujaan dan penguburan dan lainnya. Hubungan antar kelompok manusia diduga sudah terjadio pada masa ini. Pemujaan matahari atau anggapan sebagai keturunan dewa matahari (children of the sun) telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung budaya megalithik, seperti yang ekarang masih dianut oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Suku bangsa yang melakukan pemujaan dewa matahari diantaranya adalah suku bangsa yang berdiam di Pulau Timor, Kei, Seram dan Pulau Sumba (Perry, 1918). Masyarakat Maluku pada masa lampau juga mengenal sistem kepercayaan kepada leluhur, hal ini terbukti dengan dibuatnya berbagai bentuk "Patung moyang". Pembuatan patung dalam beragam variasi dilatarbelakangi sifat religius magis, dilaksanakan dengan proses religi yang sakral, dikaitkan dengan keyakinan adanya sumber natural power. Semua itu akhirnya melahirkan wujud patung berupa:

- ◆ Patung dewa, khususnya dewa matahari (upuleru) dan dewi bumi atau bulan (upuina)
- ◆ Patung moyang, yaitu yang memanasikan orang-orang yang penting dalam suatu susunan masyarakat seperti misalnya: raja, dere dan luli (pendiri kampung).
- ◆ Patung keluarga

- ◆ Patung persembahan
- ◆ Patung pelindung
- ◆ Patung moyang sebagai atribut kerajaan
- ◆ Patung simbolik magis destruktif (perahu doti)
- ◆ Patung moyang sebagai amuler (Rijoly, 1989).

Perlu diinformasikan beberapa dari wujud patung-patung ini ada dipamerkan di Museum Siwa Lima Ambon, dapat diyakini masih banyak lagi yang tersimpan di daerah-daerah sebagai milik perorangan atau keluarga. Sarana upacara dan pemujaan adapula berupa menhir (batu tegak), dolmen (meja batu). Semua ini menunjukkan tingkat peradaban manusia semakin maju. Pada umumnya bangunan megalitik didirikan untuk sarana atau media pemujaan terhadap arwah nenek moyang, sesuai dengan dasar kebudayaan megalitik adalah kepercayaan adanya hubunagn yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati, terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasad seseorang yang telah meninggal dipusarakan pada bangunan batu yang kemudian menjadi medium pemujaan dan tahun kedatangan serta lambang orang yang telah mati (Wales, 1958). Pada ti ngkat kebudayaan selanjutnya yaitu pada masa perundagian beberapa kampung bersatu membentuk kampung yang lebih besar lagi. Dengan semakin besarnya kelompk masyarakat, maka sudah tentu pembagian tugas/peran sangat diperlukan. Mereka mulai membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan tugas atau kerja. Disini terbentuk kelompok pandai besi, pandai perunggu, petani, pedagang, peternak dan pemburu. Karena setiap kelompk mempunyai penghasilan yang berbeda, maka terjadilah komunikasi timbali balik baik antara konsumen dan produsen, perdagangan mulai dilakukan dengan sistem *barter* (Soejono, 1975). Berbagai benda budaya yang mencerminkan masa itu adanya temuan benda-benda yang terbuat dari perunggu dan besi yang diduga berkembang sekitar 3000 tahun yang lalu.

Secara teoritis, angka 1,65 juta tahun merupakan periode paling tua bagi *homo erectus* di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di Jawa Barat, bisa mencapai periode yang lebih tua. Data penemuan *homo erectus* di lapangan menunjukkan bahwa jenis hominid yang ditemukan di kepulauan nusantara, menunjukkan adanya tiga tingkat evolustif antara 1,5-0,3 juta tahun yang lalu. Hominid tertua dari sangiran dan Mojokerto dan yang paling Ngandong, Sambungmacan dan Ngawi. Setelah *homo erectus*, dilanjutkan dengan *homo sapiens* setelah mengalami kesenjangan evolustif selama periode 300.000 tahun. *Homo sapiens* tertua di nusantara ditemukan pada beberapa hunian

gua seperti Gua Brahalo (Gunung Sewu). Dari bukti-bukti tersebut terkait dengan tempat awal kehidupan manusia, beberapa gua yang ada di wilayah Maluku memiliki potensi untuk memberikannya. Tentu saja dengan penelitian yang lebih intensif dan seksama di masa datang.

Kehidupan manusia berkembang terus, mulai dari tidak mengenal tulisan sampai mengenal tulisan. Masa prasejarah diakhiri dengan adanya tulisan dan masa klasik diawali dengan dikenalnya tulisan, yang terkait dan berkenaan dengan sekelompok suku bangsa. Masyarakat nusantara diperkirakan memasuki masa sejarah, dengan ditemukannya tulisan pada yupa-yupa (tugu peringatan) di Kalimantan, yang berasal dari tahun 400 masehi. Sejak masa itu telah mulai dikenal berbagai istilah dan nama-nama dari bahasa sansekerta dari India. Masuknya pengaruh agama hindu-budha meluas hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hasil budayanya berupa : candi, prasasti, pura kuno, arca dan lainnya (Kempers, 1959; Soemadio, 1984). Selanjutnya pengaruh ini disebarluaskan ke seluruh wilayah nusantara oleh kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sumatra yang mengadakan ekspedisi ke wilayah-wilayah timur nusantara. Sebagai contoh adanya ekspedisi yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit pada sekitar abad 13 sampai 14 masehi, yang tertulis dalam naskah Negarakertagama karangan Empu Prapanca yang menyebutkan daerah-daerah yang ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit. Maluku adalah salah satu tempat yang ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit pada masa itu. Bukti sejarah yang menguatkan kejadian tersebut adanya cerita yang menyebutkan adanya kedatangan orang-orang Hindu di Pulau Kei (Nuhu Metin Evan/Yuut, Nunuroa). Ekspedisi ini dipimpin oleh "RAJAWANG". Ekspedisi kedua tiba di pesisir teluk Wain; ekspedisi ketiga tiba di pantai Faan; ekspedisi keempat tiba di pantai Tetoat Ngursit, ekspedisi kelima dari Bali di bawah pimpinan "KASDEVA", tiba di pantai utara desa Letvuan dan ekspedisi keenam dibawah pimpinan JINGRA, tiba dipesisir barat tengah Pulau Kei Besar (Ler ohoilim) (Sahusilawane, 1996). Kasdev datang ke Letvuan dengan istrinya Dit Rangil dan delapan orang anaknya, mereka dipercaya masyarakat sekitar karena membawa gagasan-gagasan yang sangat manusiawi dan menghapuskan hukuman rimba dan menggantinya dengan apa yang disebut Larvul Ngabal. Tinggalan budaya yang dapat disaksikan saat ini adalah berupa struktur batu karang yang memiliki lebar 40 cm, tinggi 180 cm dengan pintu masuk menghadap ke teluk Sorbay kampung "Ohoivur". Adanya makam Kasdev dan Dit Rangil serta patung Kasdev dan Dit Rangil di depan gapura makam serta ada

pula patung pemujaannya yang ditempatkan dalam bangunan tersendiri.

Untuk mengetahui lebih jauh lagi bukti-bukti adanya bukti klasik ini, maka perlu diadakan penelitian yang lebih intensif dan sistematis pada lokasi tersebut, karena diduga lokasi tersebut masih banyak tinggalan budaya yang terpendam. Jika kita cermati dari sudut bahasa, nama tokoh yang disebutkan maka dapat kiranya dikemukakan beberapa beberapa bentuk kecurigaan yang bentuk mungkin dapat dikaitkan dengan bahasa sansekerta misalnya :

- Raja Wang, mungkin dapat dikaitkan dengan Raja Wengker yang ada pada masa Majapahit.
- Kasdev, mungkin dari kata Kusuma Dewa
- Dit Rangil di Jawa dikenal adanya Diah Ratna Manggali
- Letvuan, mungkin berasal dari kata Kedatuan/Kedaton yang artinya istana raja atau ratu.
- Ohoivuur, mungkin awalnya berasal dari Ohoipura yang artinya pagar kota Ohoi atau kota Ohoi.

Hal-hal seperti ini masih harus diteliti dengan seksama di masa depan, sehingga sejarah budaya yang pernah terjadi dapat diterungkap.

Peninggalan budaya Islam, yang tersebar di Asia Tenggara sangat tidak merata mengingat islamisasi pada masa lampau memang terjadi tidak bersamaan waktunya di semua tempat dan dengan intensitas yang berbeda antara tempat yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian, khusus untuk perkembangan sejarah budaya Islam di Indonesia, berdasarkan penelitian arkeologi telah ditemukan beberapa jenis peninggalan budaya Islam seperti :

1. Prasasti/tulisan pada batu nisan atau yang berhubungan dengan makam.
2. Piagam dan teks-teks tentang agama Islam
3. bangunan-bangunan berupa mesjid kuno, keraton dan lain-lain mengingat kawasan Indonesia yang sangat luas, maka Damais membaginya menjadi empat kawasan yaitu :
  - a. masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Jawa
  - b. masuk dan berkembangnya islam di pulau Sumatra
  - c. masuk dan berkembangnya islam semenanjung Melayu
  - d. masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia bagian timur (Damais, 1995)

Dari data-data arkeologi yang telah diperoleh di berbagai kawasan di Indonesia, dapat diketahui bahwa masuk dan berkembangnya Agama Islam di Indonesia mulai dari Pulau Sumatra dan kemudian di

Pulau Jawa. Tetapi di Pulau Jawa ditemukan prasasti Islam yang tertua di Indoensia, yang pada umumnya tidak dapat diragukan lagi.

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Indoensia agaknya dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun terkahir abad 13 masehi, di dua daerah di ujung timur laut pulau Sumatra yaitu Perlak (pengucapan Aceh =Perelaq) atau Ferlec menurut Marco Polo, dan Samudra, dari kawasan ini akhirnya berkembang terus ke wilayah-wilayah lainnya di Indoensia. Fenomena ini bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti-bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, anatara lain di Leran, Gresik (1082), di Barus, Sumatra Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1279 M) dan Troloyo, Mojokerto (1368 M). Sementara itu dari berbagai sumber naskah kuno juga diketahui proses sosialisasi Islam, seperti di Cirebon (akhir abad 15 M), Banten (awal abad 16 M), Banjarmasin (1550 M), Ternate (akhir abd 14 M), Kutai (1575 M) dan Makassar (1605 M) (Ambary, 1979;1991).

Khusus untuk Maluku, bukti peninggalan Kerajaan Islam ternate yakni berupa dua kompleks makam Raja-raja Ternate ; satu di kaki bukit yang disebut "Foramadyahe" dan satu lagi di dekat mesjid agung kerajaan di pusat kota. Sultan Ternate yang dimakamkan di Foramadyahe adalah Sultan Baabullah dan Sultan Harun pada pertengahan abad 17 M. sementara Sultan ternate yang dimakamkan di dekat Masjid Agung adalah yang memerintah pada abad 18-19 (Ambary, 1998). Beberapa buah naskah kuno juga ditemukan di wilayah kesultanan Ternate, pernyataan mengenai Sultan Ternate yang naik tahta tertanggal malam Jum'at 17 Syawal Tahun Alif 1296 H, yaitu tepat apda kamis sore 13 Februari 1879 M. Kemudian ada pula semacam laporan yang memberitakan gempa bumi yang mulai malam jum'at 10 Dzulhijjah 1255 H tahun Dal atau tepat pada Kamis sore 13 Februari 1840 M.

Yang menarik dari naskah-naskah itu ialah, bahasa yang dipakai adalah bahasa Ternate dengan huruf Arab (Damais, et.at). Selain di wilayah Ternate, peninggalan arkeologi Islam juga ditemukan di tempat lainnya, seperti: di desa Hitu, Kaitetu, Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, berupa bangunan Masjid tujuh pangkat dan makam MaulanaAli Mahdun Ibrahim (Sahusilawane, 1996); Masjid Hatuhaha Marima di Pelau, kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Masjid Iha, Kecamtan Saparua Maluku Tengah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Maluku terjadi di beberapa

wilayah, dengan pola kedatangan yagn berbeda, sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat setempat. Daris sudut pandang arkeologi, tentunya masih sangat banyak hal-hal yang harsu diteliti berkaitan dengan amsuk dan berkembangnya agama Islam di Maluku.

Masa Kolonial yang dimaksudkan adalah waktu di mana bangsa Eropa mulai masuk di wilayah Maluku sampai dengan masa perjuangan kemerdekaan. Kontak wilayah Maluku dengan dunia luar sebagai akibat diketahuinya wilayah ini memiliki kekayaan berupa cengkih dan pala. Kontak perdagangan ini sudah lama terjadi antara masyarakat Maluku dengan pedagang dari luar, yaitu pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian berlanjut terus pada masa-masa berikutnya dengan kedatangan orang-orang asing seperti Cina, Arab, Persia, dan akhirnya bangsa Portugis di sekitar tahun 1512 Masehi. Selanjutnya, bangsa Spanyol juga tiba di Maluku dalam rangka pengembangan koloni barunya. Portugis menjalin kerjasama dengan Ternate dan Spanyol menjalin hubungan dengan Tidore. Persaingan dan perebutan kekuasaan orang asing di Maluku semakin ketat dengan kedatangan bangsa Inggris tahun 1579 dan diikuti oleh Belanda tahun 1599. Badan Kongsi Niaga Belanda (VOC) tiba tujuh tahun kemudian. Lalu untuk lebih dari dua ratus tahun VOC berhasil menanamkan kekuasaan di Maluku dan memonopoli perdagangan (Rijoli, 1989). Kedatangan orang-orang kulit putih ini juga membawa dampak masuknya agama Kristen di Maluku.

Persaingan yang ketat antara bangsa-bangsa asing ini, yang mulanya hanya sekedar berdagang, akhirnya berubah dalam wujud keinginan untuk berkuasa secara politik, yang akhirnya mendatangkan kesengsaraan bagi rakyat Maluku. Perjuangan melawan penindasan ini terjadi di mana-mana seperti perang Hitu melawan Portugis (1538), Ternate melawan Portugis (1574), Hitu melawan Belanda (1817). Perjuangan masyarakat Maluku melawan bangsa asing itu, tidak pernah berhenti, sehingga berbagai usaha perjuangan dilaksanakan oleh kedua belah pihak, sehingga banyak dibangun benteng-benteng, baik oleh rakyat Maluku, maupun oleh bangsa-bangsa asing itu (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda). Hampir setiap pulau di Maluku memiliki tinggalan berupa benteng, seperti: benteng Toluko, benteng Orange, benteng Kalamata di Ternate. Benteng Noorn di desa Pelau dan benteng Niuw Zelandia di desa Haruku (Sudarmika, 2002). Benteng Victoria di Ambon, benteng di Maluku Utara, dan Masih banyak lagi benteng-benteng di tempat lain.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan pada tulisan ini, dengan jelas dapat diketahui bahwa wilayah propinsi Maluku dan Maluku Utara adalah kawasan yang sangat potensial dengan peninggalan arkeologi, yang jangkauannya meliputi seluruh perkembangan peradaban manusia, mulai dari masa prasejarah, klasik, masa Islam, dan masa kolonial. Namun harus diakui bahwa kegiatan-kegiatan penelitian arkeologi intensitasnya belum memadai jika dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah situs-situs arkeologi yang ada. Hal ini tentu disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana penelitian, kurangnya sumberdaya manusia (khususnya arkeolog), sulitnya pelaksanaan penelitian (karena terdiri dari pulau-pulau) dan tentu saja karena kurangnya sumber dana. Mengacu pada hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan sampai dengan saat ini, maka beberapa hal yang dapat disarikan adalah sebagai berikut:

- a. terkait dengan usaha merekonstruksi kebudayaan masa lampau dan cara-cara hidup manusia masa lampau, wilayah Maluku memiliki situs-situs yang potensial untuk dijadikan wilayah penelitian karena memiliki banyak situs dari masa prasejarah, yang mungkin juga sangat potensial untuk mengungkapkan perjalanan atau perkembangan ras manusia yang ada di Nusantara. Hal ini erat sekali kaitannya dengan tema besar penelitian arkeologi Indonesia yang berusaha untuk mencari dan menemukan serta mengungkapkan asal-usul dan persebaran puak-puak Melayu di wilayah Nusantara.
- b. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Maluku harus diakui memiliki spesifikasi dan kekhasan yang merupakan pancaran/ realisasi dari jenius-jenius loka yang ada, sehingga menjadi ciri-ciri khusus budaya setempat tetapi secara general memiliki konsep-konsep dasar yang sama dengan wilayah-wilayah lainnya di Nusantara. Hal ini merupakan cerminan cara-cara hidup masyarakat yang didasarkan pada konsep dasar yang bersifat universal tapi dihadapkan pada kondisi alam lingkungan yang berbeda. Hal ini akan melahirkan cara-cara adaptasi yang berbeda dengan daerah lainnya.
- c. Benda-benda budaya adalah realisasi dari berbagai wujud sistem nilai yang berawal dari pemikiran/ ide/ gagasan, sehingga benda-benda budaya dapat memiliki berbagai dsar pemikiran (ideofak)

memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakatnya (sosiofak). Sistem nilai dalam konsep *pela gandong*, *siwa lima*, bangunan *baileo* dan lainnya adalah wujud sistem nilai dan benda budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan sampai saat ini.

- d. Peninggalan-peninggalan dari masa budaya Islam dengan berbagai peninggalan prasasti yang mempergunakan bahasa daerah (Ternate) dengan bahasa Arab menunjukkan masyarakat asli memiliki dasar-dasar ketahanan budaya yang cukup kuat dan perlu mendapat perhatian.
- e. Banyaknya benteng-benteng yang berdiri di berbagai pulau di wilayah Maluku, dapat dijadikan bukti yang kuat bagaimana sifat-sifat heroisme dan patriotisme masyarakat Maluku memperjuangkan dan membebaskan diri dari cengkeraman kolonialisme. Heroisme dan patriotisme sampai saat ini memang masih sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa ini mencapai masa depan yang lebih cerah.

### B. Saran-Saran

Studi arkeologi adalah bagian dari studi kebudayaan, artinya sumber daya arkeologi adalah sumber daya budaya. Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dikatakan bahwa sumber daya budaya adalah salah satu modal dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut haruslah ditetapkan apa yang disebut dengan manajemen sumber daya budaya (*cultural resources management*). Hal ini penting agar sumber daya budaya yang ada di wilayah Maluku memiliki kesempatan untuk diteliti, dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan. Manfaat sumber daya budaya dapat berupa manfaat ideologi (jati diri/kepribadian bangsa), manfaat akademik (penelitian sejarah dan ilmu pengetahuan), dan manfaat ekonomi (dapat dijadikan objek wisata).

Untuk itu beberapa saran kami kemukakan sebagai berikut:

1. Sosialisasi, masalah-masalah kebudayaan perlu sekali digalakan mulai dari kalangan generasi muda sampai ke seluruh lapisan masyarakat. Harapan agar nilai-nilai luhur budaya masyarakat Maluku yang cinta damai, rukun dan hidup bersaudara (*pela gandong*) menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemerintah daerah sebagai pemilik kebudayaan segera tanggap terhadap berbagai programnya, agar jangan sampai program-program tersebut berakibat negatif terhadap sumber daya budaya yang ada (pembuatan bendungan, jalan, pembukaan lahan baru) agar mempertimbangkan potensi lingkungan budaya yang ada. Pembangunan (khususnya di kota) hendaknya jangan diartikan membuat sesuatu yang baru, dengan menghancurkan bangunan-bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah.
3. Renacana Umum Tata Ruang (RUTR); Rencana Umum Tata Kota (RUTK) dan Rencana Umum Tata Bangunan (RUTB) selalu mempertimbangkan nafas pelestarian sumber daya budaya, karena dapat dijadikan atraksi budaya yang memberikan arti khusus pada kota (pembuatan jalur wisata kota).
4. Harapan kepada penemu, pemilik benda-benda budaya perlu diperhatikan demi terjaganya benda budaya daerah dari perdagangan yang dapat menurunkan kuantitas benda budaya di daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Dr. Hasan Muarif, 1979. *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Islam Di Indonesia*. Puslit Arkenas
- Ambary, Dr. Hasan Muarif, 1991. *Kaligrafi Islam Indonesia, Dimensi dan Signifikansi dari kajian Arkeologi*. Pidato Pengukuhan APU Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Ambary, Dr. Hasan Muarif, 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Kecamatan Ternate Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon
- Ambary, Dr. Hasan Muarif, 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Bacan, Jailolo, Maluku Utara*. Balai Arkeologi Ambon
- Damai, Louis Charles, 1972. *Efigrafi dan Sejarah Nusantara*, seri terjemahan Arkeologi No. 3. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta
- Heekeren, DR. H.R Van, 1959. *The Stone Age of Indonesia*, the Hague Martinus Nijhoff
- Kempers, Dr. A.J Bernet, 1959. *Ancient Indonesia Arts*, Amsterdam
- Kuntjaraningrat, Dr, 1958. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbitan Universitas
- Mundardjito, 1982. *Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu*. Analisis Kebudayaan III hal.20-22 Depdikbud Jakarta
- Nendissa, Drs. M., 1977. *Laporan Hasil Peneltian Arkeologi Kolonial Maluku*. Situs Lonthor, Kecamtan Banda Neira; Maluku Tengah. Balar Ambon.
- Perry, W. J., 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*, London Manchester University Press
- Rijoly, Drs. Frans, 1989. *Guide Book, Indonesia-English Edition*. Museum Siwa Lima Ambon Proyek Pembinaan Permuseuman Maluku.
- Rumphius, G.E., 1705. *Amboinsche Reriteitnkamer*, Amsterdam

- Sahusilawane, Dra. F., 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku, Situs Iha*; Kecamatan Saparua Maluku Tengah. Balai Arkeologi Ambon
- Simanjutak, Harry Truman, 2003. *Rancangan Induk Pusat Penelitian Arkeologi*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta
- Soejono, Dr. R. P., 1972. *Prasejarah Maluku*, Seminar Sejarah Maluku. Ambon
- Soejono, Dr. R. P., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta P.N Balai Pustaka
- Sudarmika, Drs. Gusti Made, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Lakor*. Kec Lemola Maluku
- Sudarmika, Drs. Gusti Made, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Larat dan Fordate Tanimbar Utara*, Maluku Tenggara Barat. Balar Ambon
- Sudarmika, Drs. Gusti Made, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Lakor Kec Leti Moa Lakor*, Maluku Tenggara Barat. Balar Ambon
- Sumadio, Drs. Bambang (ed), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta PN Balai Pustaka
- Suryanto, Drs. Diman, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Wamkana*, Kec. Buru Selatan Maluku Tengah. Balar Ambon
- Suryanto, Drs. Diman, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Ametf*, Kec Saparua, Maluku Tengah. Balar Ambon